

**Efektivitas Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Penguasaan  
Teori Belajar dan Prinsip – Prinsip  
Pembelajaran yang Mendidik**

**Sahrudin<sup>1</sup>**✉

<sup>1</sup>IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: sahrudin012017@gmail.com<sup>1</sup>

---

**Abstrak**

Hasil observasi awal menunjukkan kemampuan guru dalam penguasaan teori belajar relatif masih rendah. Skor yang diperoleh rerata 6,85 dan impangan baku sebesar 0,8. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan perubahan kemampuan guru dalam penguasaan teori belajar . Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dalam penguasaan teori belajar dan pembelajaran yang mendidik. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *pre and post test design*. Hasil penelitian menunjukkan nilai probabilitas atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebelum dan sesudah dilaksanakan supervisi klinis.

**Kata Kunci:** Supervisi Klinis, Penguasaan Teori, Prinsip-Prinsip Pembelajaran

**Abstract**

The results of preliminary observations show that the teacher's ability to master the learning theory is still relatively low. The average score obtained was 6.85 and the standard challenge was 0.8. This study seeks to describe changes in the teacher's ability to master learning theory. This type of research is an experimental study conducted to improve and improve the quality of teachers in mastery of teaching learning and learning theories. The model used in this research is the pre and post test design model. The results showed a probability or sig (2-tailed) value of 0.000 <0.05, meaning that there was a significant difference in the teacher's ability to master the learning theory and teaching learning principles before and after clinical supervision was carried out.

**Keyword:** Clinical Supervision, Theory Mastery, Learning Principles

## PENDAHULUAN

Teori belajar dan pembelajaran sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan. Teori belajar itu sendiri adalah sekumpulan dalil yang berkaitan secara sistematis yang menetapkan kaitan sebab akibat diantara variabel yang saling bergantung agar terjadi suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Kriteria teori yang ideal yaitu formal, akurat, konsisten secara internal, dan memiliki cakupan yang luas mengenai pembelajaran dan motivasi. Teori ideal ini mengandung variabel-variabel perantara yang dinyatakan secara eksplisit. Variabel-variabelnya jauh lebih kognitif dibandingkan pada teori-teori terdahulu. Namun teori tersebut juga terkait dengan topik perkembangan yang menjelaskan bagaimana manusia berfungsi seperti apa yang dilakukan.

Secara umum teori belajar dikelompokkan menjadi empat aliran, yaitu teori behavioristik, teori kognitif, teori konstruktivisme, dan teori humanisme. Setiap teori pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Masing-masing teori menekankan aspek tertentu dalam proses pembelajaran yang perlu kita pertimbangkan. Namun, pada dasarnya setiap teori pembelajaran memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu mencetak peserta didik agar dapat bersaing dan terus mengikuti perkembangan zaman.

Dalam menerapkan teori belajar, terkadang guru menggunakan lebih dari satu teori belajar dalam proses pembelajaran. Walaupun memang pada dasarnya tidak ada teori belajar yang terbaik. Tinggal bagaimana kita bisa menentukan teori mana yang cocok dan bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan keadaan peserta didik.

Pendidikan, bukanlah melulu penerapan teori-teori belajar. Namun, ketepatan memilih metode dan pendekatan sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkeaktifitas dan terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Sehingga aspek-aspek yang ada dalam diri peserta didik dapat dikembangkan secara optimal.

Tujuan utama pembelajaran adalah mendidik peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya. Di dalam Undang-Undang Nomor

20 Tahun 2003 (UU No.20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan di dalam Pasal 1 ayat 1 bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengem-bangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Berdasarkan bunyi pasal 1 ayat 1 UU No. 20/2003 tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yg diarahkan ke perkembangan peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana, terutama dalam hal mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Peserta didik hendaknya menjadi pusat pembelajaran, karena yang melakukan kegiatan belajar adalah peserta didik, bukan guru. Hal esensial yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran berkenaan dengan pengertian belajar, khususnya tentang perubahan tingkah laku dan pemodifikasian tingkah laku yang baru. Perlu diketahui, menurut Teori Belajar Behaviorisme, tingkah laku baru merupakan hasil pomodifikasian tingkah laku lama, sehingga tingkah laku lama berubah menjadi tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tingkah laku di sini bukanlah perubahan tingkah laku yang terbatas melainkan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang telah dimiliki oleh seseorang. Hal itu berarti perubahan. Tujuan utama pembelajaran adalah mendidik peserta didik agar tumbuh kembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya. Pencapaian tujuan pendidikan hendaknya dilakukan secara sadar dan terencana tingkah laku itu menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif, dan tingkah laku psikomotor.

Pada prinsipnya, dalam pembelajaran yang mendidik hendaknya berlangsung sebagai proses atau usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam diri individu banyak ragamnya baik sifatnya maupun jenisnya. Karena itu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang

mendidik berupa perubahan tingkah laku yang disadari, kontinu, fungsional, positif, tetap, bertujuan, dan komprehensif. Rancangan penerapan pembelajaran yang mendidik yang disusun sesuai dengan prinsip dan langkah perencanaan pembelajaran yang tepat hendaknya dapat menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik. Beberapa ciri perubahan dalam diri peserta didik yang perlu diperhatikan guru antara lain:

1. Perubahan tingkah laku harus disadari peserta didik.

Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan tingkah laku atau sekurang-kurangnya merasakan telah terjadi perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan tingkah laku dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Perubahan tingkah laku dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju pada pemerolehan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

3. Perubahan tingkah laku dalam belajar tidak bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, tidak dapat dikategorikan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Itu berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

4. Perubahan tingkah laku dalam belajar bertujuan.

Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

5. Perubahan tingkah laku mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika individu belajar sesuatu, sebagai hasilnya mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Jadi aspek perubahan tingkah laku berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Pada umumnya belajar seringkali diartikan sebagai perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Pengetahuan mutakhir proses belajar

diperoleh dari kajian pengolahan informasi, neuro- fisiologi, neuropsikologi dan sains kognitif. Forrest W. Parkay dan Beverly Hardeastle Stanford (1992) menyebut belajar sebagai kegiatan pemrosesan informasi, membuat penalaran, mengembangkan pemahaman dan meningkatkan penguasaan keterampilan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran, diartikan sebagai upaya membuat individu belajar, yang dirumuskan Robert W. Gagne (1977) sebagai pengaturan peristiwa yang ada di luar diri seseorang peserta didik, dan dirancang serta dimanfaatkan untuk memudahkan proses belajar. Pengaturan situasi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran biasanya disebut *management of learning and conditions of learning*.

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Muhibbinsyah (dalam Sugihartono dkk, 2007: 78) membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: (1) faktor *internal*, yang meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa; (2) faktor *eksternal* yang merupakan kondisi lingkungan disekitar siswa; dan (3) faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembahasan mengenai pembelajaran lebih menekankan pada guru dengan segala proses yang menyertai untuk melakukan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Pembelajaran menurut Nasution (dalam Sugihartono dkk, 2007: 80) merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Paradigma pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang membuahkan bukan saja dasar-dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga sekaligus menumbuhkan karakter yang kuat serta penguasaan kecakapan hidup (*soft skills*), sehingga tampil sebagai manusia yang penuh kasih terhadap sesama (*compassion*) serta menjunjung tinggi etika di samping trengginas dalam bekerja (Raka Joni, 2006). Hanya gurulah yang dalam tugas kesehariannya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik tersebut, dan yang layak dihargai oleh masyarakat dan pemerintah.

Untuk menunaikan tugasnya guru yang profesional memiliki kompetensi akademik yang meliputi kemampuan (Raka Joni, 2006):

1. Mengenal peserta didik secara mendalam serta memiliki visi yang jelas tentang lintasan perkembangannya (*developmental trajectory*) dalam peta tujuan utuh pendidikan.
2. Menguasai bidang studi dari sisi keilmuan dan kependidikan.
3. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik meliputi; perancangan, implementasi, penilaian proses dan hasil pembelajaran, dan pemanfaatan hasil penilaian untuk melakukan perbaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga dapat memfasilitas perkembangan karakter, *soft skills* dan pembentukan *hard skills*.
4. Mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.

Secara lebih rinci, kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik terdiri atas sub-sub kemampuan:

- a. Merancang program pembelajaran yang memfasilitasi penumbuhan karakter serta *soft skills* di samping pembentukan *hard skills* baik yang terbentuk sebagai dampak langsung dari tindakan pembelajaran (*instructional effects*) maupun sebagai dampak tidak langsung dari akumulasi pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik sepanjang rentang proses pembelajaran atau dampak pengiring (*nurturant effects*) kesemuanya berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan situasional.
- b. Mengimplementasikan program pembelajaran dengan kewaspadaan penuh (*informed responsiveness*) terhadap peluang untuk menjadikan optimasi antara pemanfaatan dampak instruksional dan dampak pengiring pembelajaran yang dibingkai dengan wawasan kependidikan sebagai asas pengendali. Semua ini demi tercapainya tujuan utuh pendidikan.
- c. Mengakses hasil dan proses pembelajaran yang tercapai baik sebagai dampak langsung maupun dampak pengiring proses pembelajaran dalam konteks tujuan utuh pendidikan. Memanfaatkan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan baik melalui tindakan remedi maupun pengayaan

Menurut Iim Waliman, dkk. (2001) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk

memperbaiki proses pembelajaran. Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, diantaranya:

- a. Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
- b. Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
- c. Kehilangan identitas profesi
- d. Kejenuhan profesional (bornout)
- e. Pelanggaran kode etik yang akut
- f. Mengulang kekeliruan secara masif
- g. Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT)
- h. Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya
- i. Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan

Secara umum tujuan supervisi klinis untuk:

- a. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
- b. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- c. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran
- d. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran
- e. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Supervisi klinis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut.
2. Fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (1) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (2) keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (3) keterampilan dalam proses pembelajaran.
3. Fokus supervisi klinis adalah: (1) perbaikan proses pembelajaran, (2) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk

dilaksanakan, dan (3) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau.

Pelaksanaan supervisi klinis berlangsung dalam suatu siklus yang terdiri dari tiga tahap berikut:

- a. Tahap perencanaan awal. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan adalah: (a) menciptakan suasana yang intim dan terbuka, (b) mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran, (c) menentukan fokus observasi, (d) menentukan alat bantu (instrumen) observasi, dan (e) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- b. Tahap pelaksanaan observasi. Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (a) harus luwes, (b) tidak mengganggu proses pembelajaran, (c) tidak bersifat menilai, (d) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (e) menentukan teknik pelaksanaan observasi.
- c. Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (a) memberi penguatan; (b) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (c) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (d) mengkaji data hasil pengamatan, (e) tidak bersifat menyalahkan, (f) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (g) penyimpulan, (h) hindari saran secara langsung, dan (i) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru dalam penguasaan teori belajar dan pembelajaran yang mendidik. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *pre and post test design*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "One Groups Pretest-Posttest Design", yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan Posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan diadakan sebelum diberi perlakuan (Sugiyono, 2001: 64)

Rumus *One Groups Pretest-Posttest Design* :

$$O1 \ X \ O2$$

Gambar 3. Rumus *Pre Experiment One Group Pre test-Post test Design*

Keterangan :

- 1) O1 merupakan *pre test*
- 2) X merupakan *treatment*
- 3) O2 merupakan *post test*

Hal pertama dalam pelaksanaan eksperimen menggunakan desain sampel tunggal ini dilakukan dengan memberikan tes kepada sampel yang belum diberi perlakuan disebut pre test (O1) untuk mendapatkan waktu dalam penguasaan teori belajar dan pembelajaran yang mendidik dilakukan melalui (PKG). Setelah didapat SKOR, maka dilakukan treatment (X) dengan teknik supervisi klinis. Setelah dilakukan perlakuan supervisi klinis, maka diberikan lagi tes untuk mengukur penguasaan teori belajar dan pembelajaran yang mendidik (O2). Bandingkan O1 dan O2 untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul, jika sekiranya ada sebagai akibat diberikannya variabel eksperimen. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan t-test (Arikunto; 2002).

Penelitian ini akan dilakukan di SMA 8 Cirebon. Waktu pelaksanaan penelitian selama 2 bulan, dari November s/d Desember 2019/2020, dengan ketentuan pada tanggal 2 November dilaksanakan PKG, tanggal 15 November -2 Desember kegiatan supervisi klinis, dan waktu lainnya untuk penyusunan laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

**Tabel 1. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik**

NO	INDIKATOR	SKOR		
		TIDAK ADA BUKTI (TIDAK TERPENUHI)	TERPENUHI SEBAGIAN	SELURUHNYA TERPENUHI
1	Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.	0	1	2
2	Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.	0	1	2
3	Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.	0	1	2
4	Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik.	0	1	2
5	Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.	0	1	2
6	Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.	0	1	2
Total skor untuk kompetensi 2				
Skor maksimum kompetensi 2 = jumlah indikator × 2		12		
Persentase = (total skor/12) × 100%				
Nilai untuk kompetensi 2 (0% < X ≤ 25% = 1; 25% < X ≤ 50% = 2; 50% < X ≤ 75% = 3; 75% < X ≤ 100% = 4)				

Data yang telah terkumpul yang berupa pengamatan, dokumen portofolio, dokumen foto maupun rekaman video tidak akan bermakna tanpa dianalisis yaitu diolah dan diinterpretasikan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna.

Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Mereduksi data merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus permasalahan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data untuk dikelompokkan sesuai masalah. Hal ini juga memungkinkan peneliti untuk membuang data yang tidak diperlukan.

Mendeskripsikan data dilakukan agar data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif, grafik atau dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Tahap menganalisis dan menginterpretasikan data merupakan tahap yang paling penting karena hal ini untuk memberikan makna dari data yang telah dikumpulkan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif serta kuantitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata perkembangan anak berdasarkan skor yang diperoleh dari lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase perkembangan kemampuan seriasi pada anak.

Suharsimi Arikunto (2010: 269) menjelaskan analisis data deskriptif kualitatif yaitu sebagai berikut : Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data praeksperimen dalam penelitian ini berupa data hasil PKG guru pada aspek penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Hasil praeksperimen ditabulasikan sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Data Hasil PKG Pada Aspek Penguasaan Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik**

No. Res	Skor
1	6
2	7
3	8
4	7
5	7
6	7
7	8
8	8
9	6
10	6
11	6
12	7
13	7
14	6
15	6
16	8
17	8
18	7
19	6
20	6

Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Hasil Analisis Data Nilai Praeksperimen**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		VAR00001
N		20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	6.8500
	Std. Deviation	.81273
Most Extreme Differences	Absolute	.252
	Positive	.252
	Negative	-.173
Kolmogorov-Smirnov Z		1.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.157

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas diketahui bahwa rerata 6,85. Simpangan baku sebesar 0,8, data berdistribusi normal.

Setelah dilakukan supervisi klinis di kelas guna perbaikan pembelajaran diperoleh data pencapaian sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Skor Kemampuan Guru Pasca Supervisi Klinis**

No. Res	Skor
1	8
2	8
3	12
4	11
5	12
6	11
7	9
8	8
9	12
10	11
11	11
12	12
13	11
14	12
15	12
16	12
17	9
18	9
19	8
20	8

Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan SPSS dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.**  
**Hasil Analisis Data Pasca Supervisi Klinis**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		VAR00001
N		20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	10.3000
	Std. Deviation	1.68897
Most Extreme Differences	Absolute	.261
	Positive	.179
	Negative	-.261
Kolmogorov-Smirnov Z		1.166
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel di atas diketahui bahwa rerata 10,3. Simpangan baku sebesar 1,69, data berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 6.**  
**Uji Homogenitas Data**  
**ANOVA**

VAR00001

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2.626	3	.875	1.411	.276
Within Groups	9.924	16	.620		
Total	12.550	19			

Tabel tersebut menyatakan sig sebesar  $0,276 > 0,05$  sehingga data homogen. Selanjutnya dilakukan uji t, dengan bantuan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji t test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	VAR00001 - VAR00002	-3.45000	1.90498	.42597	-4.34156	-2.55844	-8.099	19	.000

Dari tabel di atas nilai probabilitas atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebelum dan sesudah dilaksanakan supervisi klinis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut, proses supervisi klinis dilakukan setelah diperoleh data hasil PKG. Proses dilakukan melalui kunjungan ke kelas oleh peneliti dilanjutkan dengan pemberian input kepada guru yang dalam penelitian ini sebagai praktikan. Adapun nilai probabilitas atau sig (2-tailed) sebesar 0,000 <0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan guru dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebelum dan sesudah dilaksanakan supervisi klinis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, Robert M, (1977), *The Conditions of Learning, Third Edition*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Iim Waliman, dkk. 2001. *Supervisi Klinis (Modul Manajemen Berbasis Sekolah)*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Agus Taufiq. 2007. *Supervisi Bimbingan dan Konseling (Bahan Pelatihan BK di Cikole)*. Bandung.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*.

Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.

Raka Joni, T. (1992), *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*,

Jakarta: Ditjen Dikti Depdiknas

Sugihartono. dkk (2007) *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

W. Forrest Parkay dan Beverly Hardcastle Stanford. 2010. *Menjadi Seorang*

*Guru*. Jakarta: indeks